



## Konsep Teologi Perjanjian

Nino Sampe Tindih Sitohang<sup>1</sup>, Helma Mesya C Siregar<sup>2</sup>, Johannes GB Panjaitan<sup>3</sup>,  
Kevin Boris A Marbun<sup>4</sup>, Adi Suhenra Sigiro<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung, Indonesia

[ninositohang@gmail.com](mailto:ninositohang@gmail.com), [helmamisyachristiani@gmail.com](mailto:helmamisyachristiani@gmail.com), [Johannesgbpanjaitan@gmail.com](mailto:Johannesgbpanjaitan@gmail.com)

[kevinmarbun27@gmail.com](mailto:kevinmarbun27@gmail.com)

**Abstract.** *Covenant Theology is a systematic approach to understanding the Bible that is based on the structure of the covenants God established with His people. It interprets the overall narrative of Scripture as a series of divine interactions built through three main covenants: Covenant of Salvation, Covenant of Works, and Covenant of Grace. Beginning with God's initiative to bind Himself to humanity, covenants form the basis for redemptive relationships and communicate His will in salvation history. This covenant history includes covenants with figures such as Adam, Noah, Abraham, and Moses, and their fulfillment in Jesus Christ, who is at the center of the New Testament. In the Reformed context, Covenant Theology explains the role of the Triune God in the work of salvation and forms the foundation for important doctrines such as salvation by grace, the sacraments, and the life of the believer. As such, Covenant Theology provides a holistic framework for understanding the biblical narrative as the consistent and loving unity of God to His chosen people.*

**Keywords:** *Covenant Theology; Salvation; Grace*

**Abstrak.** Teologi Perjanjian adalah pendekatan sistematis dalam memahami Alkitab yang didasarkan pada struktur perjanjian yang Allah tetapkan dengan umat-Nya. Teologi ini menafsirkan keseluruhan narasi Kitab Suci sebagai serangkaian interaksi ilahi yang dibangun melalui tiga perjanjian utama: Perjanjian Keselamatan, Perjanjian Karya, dan Perjanjian Anugerah. Dimulai dari inisiatif Allah yang mengikat diri-Nya dengan umat manusia, perjanjian menjadi dasar bagi hubungan penebusan dan menyampaikan kehendak-Nya dalam sejarah keselamatan. Sejarah perjanjian ini mencakup perjanjian dengan tokoh-tokoh seperti Adam, Nuh, Abraham, dan Musa, serta penggenapannya dalam Yesus Kristus, yang menjadi pusat dari Perjanjian Baru. Dalam konteks Reformed, Teologi Perjanjian menjelaskan peran Allah Tritunggal dalam karya keselamatan dan membentuk landasan bagi doktrin penting seperti keselamatan oleh anugerah, sakramen, dan kehidupan umat percaya. Dengan demikian, Teologi Perjanjian memberikan kerangka holistik untuk memahami narasi Alkitab sebagai kesatuan yang konsisten dan penuh kasih dari Allah kepada umat pilihan-Nya.

**Kata Kunci :** Teologi Perjanjian; Keselamatan; Anugerah.

### 1. PENDAHULUAN

Salah satu tema sentral dalam Alkitab adalah "perjanjian," yang secara struktural bahkan membagi Kitab Suci menjadi "Perjanjian Lama" dan "Perjanjian Baru". Teologia Kovenan adalah keunikan dari teologia Reformed yang memiliki akar pengertian berdasarkan pernyataan Allah di dalam firman-Nya. Dapat dikatakan bahwa Alkitab mengungkapkan prinsip ini di seluruh bagiannya, baik di dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Itulah sebabnya pengertian teologia kovenan ini tidak lepas dari usaha hermeneutik, penafsiran Alkitab<sup>1</sup>. Secara etimologis, "perjanjian" mengacu pada kesepakatan

<sup>1</sup> Mantiri, Lyly Grace. "Paedobaptism dan Teologi Perjanjian." *Jurnal Teologi dan Biblika* 1.2 (2023): 212

formal yang mengikat dua belah pihak untuk memenuhi kewajiban yang telah disepakati. Dalam konteks Alkitab, istilah ini berasal dari kata Ibrani *berith* dan Yunani *diathēkē*, keduanya merujuk pada hubungan yang mengikat, khususnya antara Allah dan manusia. Namun, perjanjian dalam Alkitab selalu dicabut pada inisiatif ilahi, di mana Allah secara berdaulat mengikat diri-Nya dengan umat-Nya melalui janji-janji, tuntutan, dan berkat. Perjanjian-perjanjian ini membentuk dasar bagi hubungan penebusan, di mana Allah menyatakan kehendak, kasih karunia, dan keinginan-Nya untuk menyelamatkan umat pilihan-Nya<sup>2</sup>.

Lebih dari sekedar struktur hukum, perjanjian juga merupakan bukti nyata dari kasih setia (*hesed*) Allah. Di dalamnya Allah memberikan janji-janji penting (seperti keturunan, tanah, dan keselamatan), menetapkan syarat-syarat (seperti ibadah dan ketaatan), dan memberikan tanda-tanda lahiriah (seperti sunat, pelangi, atau Perjamuan Kudus) sebagai jaminan atas janji-Nya.. Contoh-contohnya dapat dilihat dalam perjanjian Allah dengan Abraham mengenai keturunan yang banyak (Kejadian 15 dan 17), perjanjian dengan Israel di Gunung Sinai yang dibatasi oleh hukum dan darah korban (Keluaran 19–24), serta Perjanjian Baru yang diteguhkan oleh Yesus Kristus melalui darah-Nya dalam Perjamuan Kudus, menggenapi janji-janji keselamatan dalam Yeremia 31:31–34<sup>3</sup>.

Teologi Perjanjian berfungsi sebagai kerangka untuk menjelaskan bagaimana Allah berinteraksi dengan manusia melalui perjanjian yang ditetapkan sepanjang sejarah. Dengan memahami Alkitab dari perspektif perjanjian, narasi ilahi dapat dipahami secara komprehensif dan utuh. Karlberg bahkan menekankan bahwa pemahaman tentang “Perjanjian” sangat krusial untuk menafsirkan Kitab Suci karena banyaknya janji yang dibuat dan digenapi dalam sejarah. Perbedaan perlakuan Allah terhadap umat-Nya dalam berbagai fase juga dapat dicapai melalui perjanjian lensa<sup>4</sup>. Oleh karena itu, Teologi Perjanjian merupakan sebuah metode untuk memahami Alkitab dari sudut pandang perjanjian, di mana hubungan antara Allah dan umat-Nya menjadi inti.

---

<sup>2</sup> Pasaribu, Ferdinan. “Teologi Kovenan Sebagai Konsep Dasar Mengenal Allah,” 2020: 2.

<sup>3</sup> Witsius, Herman. *Ekonomi Perjanjian Antara Tuhan dan Manusia*, nd Zaluchu, Daniel Pesah Purwonugroho dan Sonny Eli. “Janji Pemulihan Israel Dalam Kitab Zefanya: Refleksi Teologi Kovenan.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 1 (2019): 20–27.

<sup>4</sup> Malmin, Kevin J Corner dan Ken. *Menafsirkan Kitab Suci Hermeneutik : Sebuah Buku Teks Tentang Cara Menafsirkan Alkitab*. Malang : Gandum Mas, 2004.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data dikumpulkan dari berbagai sumber primer dan sekunder seperti jurnal ilmiah, buku-buku teologi, dan tulisan-tulisan Reformed yang relevan dengan Teologi Perjanjian. Analisis dilakukan untuk memahami konsep-konsep inti Teologi Perjanjian, menelusuri sejarah perkembangannya, serta mengidentifikasi unsur-unsur utama dari Perjanjian Keselamatan, Perjanjian Karya, dan Perjanjian Anugerah sebagaimana dijelaskan dalam sumber-sumber teologis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan kerangka holistik tentang Teologi Perjanjian sebagai sistem penafsiran Alkitab.

## 3. PEMBAHASAN

### Teologi Perjanjian (*Covenant Theology*)

Fondasi Teologi Perjanjian secara eksplisit mulai dibangun oleh para reformator Swiss abad ke-16, Huldrych Zwingli dan Heinrich Bullinger. Pada tahun 1534, Bullinger secara khusus menulis “*De Testamento seu Foedere Dei*” (Tentang Perjanjian atau Perjanjian Allah), di mana ia menggarisbawahi kesinambungan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, serta menegaskan bahwa Allah hanya memiliki satu dengan umat-Nya yang berlanjut dari zaman Abraham hingga gereja modern.

Pada abad ke-17, Teologi Perjanjian mengalami perkembangan pesat melalui para teolog Reformed seperti Johannes Cocceius (1603–1669). Cocceius melihat sejarah penebusan sebagai kemajuan perjanjian yang terus berkembang menuju penggenapan dalam Kristus, dan ia dikenal dengan ide tiga perjanjian utama dalam rencana keselamatan: Perjanjian Keselamatan (*pactum salutis*), Perjanjian Karya (*foedus operum*), dan Perjanjian Anugerah (*foedus gratiae*). Herman Witsius (1636–1708) kemudian mengintegrasikan pendekatan Cocceian dengan pandangan Voetian yang lebih sistematis dan dogmatis dalam karyanya yang berpengaruh, *The Economic of the Covenants Between God and Man*. Pemikiran-pemikiran ini pada akhirnya diinkorporasikan ke dalam berbagai pengakuan iman Reformed, termasuk Pengakuan Iman Westminster (1647), khususnya dalam pasal VII, yang secara resmi menyatakan hubungan Allah dengan manusia melalui<sup>5</sup>.

---

<sup>5</sup> Chia, Philip Suciadi, dan Juanda Juanda. “Penafsiran Amilenialisme & Teologi Kovenan Dalam Memahami Alkitab.” *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 5, no. 2 (2020): 2-3

Dua reformator Swiss abad ke-16, Huldrych Zwingli dan Heinrich Bullinger, adalah orang pertama yang secara eksplisit membangun kerangka teologi berdasarkan perjanjian. Pada tahun 1534, Bullinger menulis secara khusus “De Testamento seu Foedere Dei” (Tentang Perjanjian atau Perjanjian Allah). Dalam karyanya, dia menekankan bahwa ada hubungan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, dan bahwa Allah hanya memiliki satu perjanjian umat, yang terjalin dari zaman Abraham hingga gereja modern. Para teolog Reformed seperti Johannes Cocceius (1603–1669), yang melihat sejarah penebusan sebagai progresi perjanjian yang berkembang menuju penggenapan dalam Kristus, membuat Teologi Perjanjian berkembang pesat pada abad ke-17. Cocceius terkenal dengan ide tentang tiga perjanjian utama dalam rencana keselamatan: Perjanjian Keselamatan (*pactum salutis*), Perjanjian Karya (*foedus operum*), dan Perjanjian Anugerah (*foedus gratiae*). Pada waktu yang sama, Herman Witsius (1636–1708) menggabungkan pendekatan Cocceian dan Voetian (yang lebih sistematis dan dogmatis) dalam bukunya yang sangat terkenal, *The Economy of the Covenants Between God and Man*. Dalam bukunya, pemikiran-pemikiran ini dimasukkan ke dalam berbagai pengakuan iman Reformed, seperti Pengakuan Iman Westminster (1647), terutama dalam pasal VII, yang secara resmi menyatakan bahwa Allah memiliki hubungan dengan manusia melalui hubungan antara Dia dan mereka. Jadi, Teologi Perjanjian berasal dari upaya Reformator dan para penerusnya untuk menyatukan seluruh cerita Alkitab dalam satu kerangka penebusan dan tekanan kesetiaan Allah kepada umat-Nya yang disampaikan melalui perjanjian sejak awal zaman manusia. Teologi ini tidak hanya membentuk fondasi untuk penafsiran Alkitab, tetapi juga membentuk pemahaman Gereja Reformed tentang sakramen, baptisan, gereja, dan keselamatan secara keseluruhan<sup>6</sup>.

Dengan demikian, Teologi Perjanjian muncul dari upaya Reformator dan para penerusnya untuk menyatukan seluruh narasi Alkitab dalam satu kerangka penebusan, penekanan kesetiaan Allah kepada umat-Nya yang disampaikan melalui perjanjian sejak awal sejarah manusia. Teologi ini tidak hanya menjadi dasar bagi penafsiran Alkitab, tetapi juga membentuk pemahaman Gereja Reformed mengenai sakramen, baptisan, gereja, dan keselamatan secara keseluruhan.

---

<sup>6</sup> Zaluchu, Daniel Pesah Purwonugroho dan Sonny Eli. “Janji Pemulihan Israel Dalam Kitab Zefanya: Refleksi Teologi Kovenan.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 1 (2019): 25–27.

## DASAR TEOLOGI PERJANJIAN

### Perjanjian Karya

Perjanjian Karya ( *Covenant of Works* ) adalah perjanjian yang Allah tetapkan dengan Adam sebagai kepala perwakilan seluruh umat manusia. Dalam perjanjian ini, Allah menjanjikan hidup kekal dengan syarat ketaatan sempurna terhadap kehendak-Nya. Intinya jelas: jika Adam taat, ia akan menerima hidup; jika dia tidak taat, akibatnya adalah kematian (Kejadian 2:16–17). Perjanjian ini berlandaskan prinsip keadilan dan hukum, berbeda dengan Perjanjian Anugerah yang didasarkan pada anugerah ilahi. Karena Adam bertindak sebagai kepala perwakilan, pelanggarannya tidak hanya mempengaruhi dirinya sendiri, tetapi juga seluruh keturunannya. Kejatuhan Adam ke dalam dosa mengakibatkan manusia kehilangan kemampuan untuk memenuhi syarat ketaatan yang ditetapkan Allah. Oleh karena itu, tidak ada manusia yang dapat memperoleh keselamatan melalui usaha atau ketaatan pribadi. Situasi ini kemudian membuka jalan bagi Perjanjian Anugerah, di mana keselamatan ditawarkan melalui iman kepada Yesus Kristus, yang dipandang sebagai Adam kedua yang taat secara sempurna kepada Allah.

Pemahaman tentang Perjanjian Karya sangat penting dalam Teologi Perjanjian karena menjadi dasar untuk menjelaskan mengapa manusia membutuhkan penebusan dan bagaimana Kristus dapat menjadi pengganti yang sah. Kristus, sebagai Adam kedua, datang untuk memenuhi Perjanjian Karya atas nama umat-Nya—dengan menjalani kehidupan yang sempurna dan taat, serta menerima hukuman atas dosa mereka di kayu salib. Dengan demikian, Perjanjian Karya menegaskan keadilan Allah, sementara Perjanjian Anugerah menyatakan kasih karunia-Nya yang menyelamatkan melalui Kristus<sup>7</sup>.

### Perjanjian Anugerah

Perjanjian Anugerah ( *Covenant of Grace* ) adalah salah satu fondasi utama dalam Teologi Reformed. Gagasan ini menekankan bahwa setelah kehancuran manusia ke dalam dosa, Allah secara aktif mengambil inisiatif untuk menyatakan kasih dan keselamatan-Nya melalui sebuah perjanjian yang tidak didasarkan pada usaha atau kemampuan manusia, melainkan semata-mata karena anugerah-Nya. Perjanjian Anugerah sangat berbeda dari Perjanjian Karya.

---

<sup>7</sup> Pakpahan, Gernaida Krisna R. "Telusur Karya Ruakh (Roh) Dalam Perjanjian Lama." *Diegesis: Jurnal Teologi* 4, no. 2 (2019): 3-4.

Dalam Perjanjian Anugerah, keselamatan hanya dapat diperoleh melalui karya Anak Allah, yaitu Yesus Kristus. Ketaatan Kristus kepada Allah menjadi dasar yang memungkinkan setiap orang percaya menerima dan mengalami manfaat dari perjanjian anugerah ini. Allah menjalankan karya keselamatan bagi manusia melalui Yesus Kristus, di mana Kristus memiliki peran sentral dalam memberikan anugerah Allah. Yesus Kristus, sebagai Allah sendiri, menjadi manusia melalui inkarnasi untuk memikul dan menebus dosa-dosa manusia. Anugerah selalu dikaitkan erat dengan keselamatan, di mana keselamatan diberikan secara cuma-cuma kepada siapa saja yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan bersumpah. Pengampunan serta penerimaan dari Allah kepada orang percaya terjadi melalui karya penebusan Yesus Kristus di kayu salib, dan hal itu merupakan bentuk anugerah terbesar yang diterima dalam hidup setiap orang percaya.

Anugerah juga dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis: anugerah umum ( *common Grace* ) dan anugerah khusus ( *special Grace* ). Anugerah umum berkaitan dengan memenuhi kebutuhan sehari-hari, mencakup kecerdasan, kebijaksanaan dalam mengelola ciptaan, serta moralitas yang menahan manusia dari melakukan dosa secara penuh. Anugerah ini diberikan kepada semua orang, baik yang percaya maupun yang tidak percaya. Sementara itu, anugerah khusus berhubungan langsung dengan keselamatan dari dosa, dan hanya dianugerahkan kepada mereka yang percaya kepada Kristus. Menurut pandangan teologi Reformed, anugerah tidak berdiri sendiri, melainkan berjalan seiring dengan aspek-aspek lain seperti kelahiran kembali, pembenaran, dan iman.. Setiap orang Kristen yang telah menerima anugerah regenerasi disebut sebagai orang kudus, namun pada saat yang sama mereka juga mempunyai tanggung jawab untuk hidup dalam pengudusan<sup>8</sup>..

### **Perjanjian Keselamatan**

Dalam kerangka Teologi Reformed, terdapat tiga perjanjian utama yang membentuk dasar pemahaman teologis, dan salah satunya adalah Perjanjian Keselamatan. Perjanjian ini terjadi dalam kekekalan, bahkan sebelum dunia diciptakan. Ini merupakan kesepakatan antara tiga pribadi dalam Allah Tritunggal: Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Yang ketiganya sepakat untuk bekerja sama dalam menjalankan karya penebusan manusia. Allah Bapa merencanakan keselamatan, Allah Anak (Yesus Kristus) melaksanakan rencana tersebut, dan Allah Roh Kudus menerapkannya dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, meskipun Yesus telah mati dan

---

<sup>8</sup> Alexander, Christopher, Duma Fitri Pakpahan, dan Yohanes R Suprandono. "Panggilan Allah Kepada Abraham: Konsep Anugerah Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya." *Jurnal Teologi Pengarah* 4, no. 2 (2022). 14-16

bangkit lebih dari dua ribu tahun yang lalu, berkat keselamatan dari-Nya tetap dapat kita alami hingga hari ini (Efesus 1:3-6; Yohanes 3:16)<sup>9</sup>.

Dalam melihat teologi perjanjian, Allah Bapa telah menetapkan suatu perjanjian dengan Allah Putra sejak kekekalan, dan penggenapan dari perjanjian ini bergantung pada keterlibatan aktif Allah Putra. Keselamatan merupakan aspek yang sangat vital dalam kehidupan manusia dan merupakan tema sentral dalam Alkitab. Karena keselamatan berasal dari Allah, maka diperlukan pemahaman yang benar tentang bagaimana Allah menyatakan diri-Nya dalam karya penyelamatan umat manusia. Dalam rencana keselamatan, peran Allah Bapa berbeda secara khusus dengan peran Allah Anak, demikian pula peran Allah Roh Kudus memiliki peran yang unik. Rencana keselamatan adalah rencana ilahi yang sempurna dari Allah Tritunggal, di mana setiap pribadi dalam Tritunggal menjalankan peran yang berbeda namun selaras demi tujuan menyelamatkan manusia. Oleh karena itu, keselamatan manusia merupakan hasil dari rencana mulia Allah Tritunggal. Kematian Kristus menjadi jaminan yang sudah berlaku sejak semula, bahkan sebelum Sang Putra merealisasikan janji-Nya dengan menyelesaikan karya penebusan di masa depan berdasarkan jasa-Nya yang telah dirancang sebelumnya<sup>10</sup>.

#### 4. KESIMPULAN

Teologi Perjanjian merupakan suatu sistem penafsiran Alkitab yang berpusat pada konsep hubungan antara Allah dan manusia yang dibangun melalui perjanjian. Dalam pandangan ini, seluruh isi dan sejarah Alkitab dipahami sebagai rangkaian interaksi ilahi yang berlandaskan perjanjian-perjanjian yang Allah tetapkan dengan umat-Nya. Allah berinisiatif menjalin hubungan perjanjian dengan manusia untuk menyatakan kehendak, kasih, dan maksud penebusan-Nya. Perjanjian-perjanjian ini bukan sekadar kesepakatan hukum, tetapi juga menjadi wujud nyata dari kasih setia Allah yang tak berubah, mulai dari perjanjian dengan Adam, Nuh, Abraham, Musa, hingga penggenapannya dalam Yesus Kristus.

Teologi Perjanjian membantu umat percaya untuk memahami Alkitab secara menyeluruh dan terpadu, dengan melihat bagaimana Allah berkarya secara konsisten dan penuh kasih dari awal penciptaan hingga penggenapan di dalam Kristus. Teologi ini juga memberikan dasar yang kuat bagi pemahaman tentang keselamatan, sakramen, gereja, dan hidup

---

<sup>9</sup> Purwonugroho, Daniel Pesah, Iman Kristina Halawa, and Saut Maruli P Panggabean. "Harmoni Teologi: 'Unconditional Election' Dan Teologi Kovenan Bagi Kehidupan Rohani Jemaat." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 2024, 81-83.

<sup>10</sup> Jeon, Jeong Koo. *Teologi Alkitab: Perjanjian dan Kerajaan Allah dalam Sejarah Penebusan*. Penerbit Wipf dan Stock, 2017.

kekristenan secara praktis, di mana setiap perjanjian menjadi cerminan karakter Allah yang adil, setia, dan penuh kasih kepada umat pilihan-Nya.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, Christopher, Duma Fitri Pakpahan, dan Yohanes R Suprandono. “Panggilan Allah Kepada Abraham: Konsep Anugerah Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya.” *Jurnal Teologi Pengarah* 4, no. 2 (2022).
- Chia, Philip Suciadi, dan Juanda Juanda. “Penafsiran Amilenialisme & Teologi Kovenan Dalam Memahami Alkitab.” *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 5, no. 2 (2020): 1–23.
- Jeon, Jeong Koo. *Teologi Alkitab: Perjanjian dan Kerajaan Allah dalam Sejarah Penebusan*. Penerbit Wipf dan Stock, 2017.
- Malmin, Kevin J Corner dan Ken. *Menafsirkan Kitab Suci Hermeneutik : Sebuah Buku Teks Tentang Cara Menafsirkan Alkitab*. Malang : Gandum Mas, 2004.
- Mantiri, Lyly Grace. "Paedobaptism dan Teologi Perjanjian." *Jurnal Teologi dan Biblika* 1.2 (2023): 212
- Mawikere, Marde Christian Stenly. “Pandangan Teologi Reformed Mengenai Doktrin Pengudusan Dan Relevansinya Pada Masa Kini.” *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (2016): 199–228.
- Pakpahan, Gernaida Krisna R. “Telusur Karya Ruakh (Roh) Dalam Perjanjian Lama.” *Diegesis: Jurnal Teologi* 4, no. 2 (2019): 1–14.
- Pasaribu, Ferdinan. “Teologi Kovenan Sebagai Konsep Dasar Mengenal Allah,” 2020.
- Purwonugroho, Daniel Pesah. “Studi Teologis Dogmatika Tritunggal Dalam Perspektif Teologi Kovenan Bagi Kehidupan Jemaat.” *Antrofos: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 46–47.
- Purwonugroho, Daniel Pesah, Iman Kristina Halawa, and Saut Maruli P Panggabean. “Harmoni Teologi: ‘Unconditional Election’ Dan Teologi Kovenan Bagi Kehidupan Rohani Jemaat.” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 2024, 166–83.
- Zaluchu, Daniel Pesah Purwonugroho dan Sonny Eli. “Janji Pemulihan Israel Dalam Kitab Zefanya: Refleksi Teologi Kovenan.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 1 (2019): 20–27.